

Setelah Musik 'Pak Kanjeng' Jaduk Menggelar 'Ngeng I-II'

MUSISI muda Yogya, G. Djaduk Ferianto (30 th) kembali menggelar karya musik eksperimentalnya, 'Ngeng Satu' dan 'Ngeng Dua', di Purna Budaya Yogyakarta, Selasa (10/5). Dua nomor musik Ngeng diciptakan Djaduk, setelah ia pada 1993 menggarap musik repertoar "Pak Kanjeng", sebuah lakon drama karya budayawan Emha Ainun Nadjib, yang Februari lalu dicekal di Surabaya, tapi telah dipentaskan di Yogya dan Solo November 1993. Pementasan ini terseenggara berkat kerjasama Taman Budaya Propinsi DIY, Dewan Kesenian DIY, SKH Kedaulatan Rakyat Yogyakarta dan Komunitas 'Pak Kanjeng' Yogya.

"Berbeda dengan musik 'Pak Kanjeng' yang bangunan musikalnya sangat terkait dengan teks lakon, 'Ngeng Satu' dan 'Ngeng Dua' memiliki struktur musikal yang utuh, penuh dan mandiri. Artinya, sejak awal Ngeng memang diniati sebagai karya musik," ujar Djaduk di sela-sela latihan dan persiapan pertunjukan



'Ngeng dua' ada adegan semacam ini.

(KR-Indra T).

ini.

'Ngeng' yang dimaksud Djaduk adalah suatu penjelajahan estetik yang bertitik tolak pada naluri dan spontanitas musikal. Ini semua lahir dalam situasi tertentu atau *'in the mood'*.

"Naluri dan spontanitas musikal sengaja saya biarkan liar dan melakukan dialog dengan berbagai jenis dan warna musik, baik musik etnik, tradisional maupun musik-musik kontemporer. Sementara itu, kekayaan bunyi saya eksplorasi dari berbagai alat musik, baik pentatonis maupun diatonis," urai Djaduk.

Lebih jauh Djaduk mengatakan, dalam eksperimentalnya ini tidak ada batas-batas yang jelas antara musik tradisional dengan modern atau musik etnik dengan musik etnik yang lain. Juga tidak ada batasan yang jelas antara musik dengan teater.

"Ngeng merupakan kesenian yang menembus batas-batas. Semua membaur dalam sebuah kesatuan ngeng," tandasnya.

Narasi Kecemasan

'Ngeng Satu' (Narasi Kecemasan) yang berdurasi sekitar 40 menit mengeksplorasi berbagai bunyi, seperti gendang, gambang, berbagai perkusi, rebab, sitar, gong, keyboard dan lainnya. Sajian ini merefleksikan impian buruk sebuah generasi. Ini dilukiskan oleh seorang bocah yang kehilangan sorganya. Dalam kehidupan yang masih dini ia harus menghadapi berbagai kekerasan.

"Sebuah benda jatuh. Sebuah hati remuk. Sebuah kepedihan luruh.....Ada wajah bertukar rupa. Ada kekuatan saling meniadakan. Ada suara asing, bergulung-membising, berdesing. Impian anak koyak-moyak berlarian, mengejar sorga yang hilang....." ujar Djaduk mengutip sepotong puisi yang mendasari tema sajian *Ngeng Satu*.

Menurut Djaduk, kelahiran *Ngeng Satu* diilhami oleh seorang anak yang kini tidak lagi mendapatkan kehangatan kasih sayang dari orang tuanya. Sang anak tak lagi mendapatkan kisah atau dongeng-dongeng sebelum tidur dari orang tua. Dongeng telah digantikan oleh berbagai bentuk permainan modern yang serba praktis. Sementara itu, di luar seorang anak harus menghadapi berbagai kekerasan sosial-budaya. Anak-anak dipaksa untuk menyantap kekerasan dari TV setiap hari. "Ngeng Satu" didukung Purwanto, Bobiet, Yuwono, Hardjo, Bayu, Doyok Gaung, Novi Budianto dan Djaduk.

* Bersambung hal 9

Setelah..... Sambungan hal 6

Repertoar '*Ngeng Dua*' (*Kematian Suara*) juga berurasi sekitar 40 menit. Berbeda dengan *Ngeng Satu* yang mengeksplorasi bunyi dan musik dari benda-benda dan alat-alat musik, '*Ngeng Dua*' lebih banyak mengeksplorasi bunyi vocal dan gerak tubuh. Repertoar ini dimainkan enam aktor: Joko Kamto, Novi Budianto, Djaduk Ferianto, Piyel Subagyo, Loly Fono dan Gendhon. Para aktor itu berdesah, berbisik, berteriak, menjerit dan mengeksplorasi kekayaan bunyi vocal lainnya dalam berbagai wujud dan karakternya. Semua menggambarkan massa yang hidup dalam kecemasan dan ketakutan.

"Mereka kehilangan hati nurani untuk bicara. Mereka kehilangan suara. Setiap keberanian untuk bicara dan bersuara berarti kematian. Yang ada adalah ketataan dan keteraturan di bawah komando perintah," ujar Djaduk.

Menurut Djaduk, meskipun dua karyanya ini merupakan karya eksperimental, bukan berarti lalu meninggalkan aspek komunikasi, simbol dan makna.

"Bagaimana pun kesenian adalah komunikasi yang mengandung tema dan pesan. Saya selalu berupaya untuk membikin karya yang dapat ditafsir dan dimenger-

ti orang. Tanpa harus mempermiskin tafsiran dan imajinasi orang lain," kilah Djaduk yang telah melahirkan beberapa komposisi musik, antara lain *Unen-unen*, *Gema Nusantara*, *Tugu Ngejaman*, *Kampanye*, *100 hari Affandi di Awang-awang* dan lainnya. (Indra T)-b.